



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kasus manipulasi dalam dunia akuntansi kembali terungkap. Pada 15 September 2008, Lehman Brothers, salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia lebih dari 150 tahun ambruk. Kebangkrutan bank ini merupakan yang terbesar dalam sejarah perbankan di Amerika Serikat. Lehman Brothers dinilai telah melakukan *window dressing*, yaitu upaya untuk ‘mempercantik’ kondisi keuangan agar kondisi perusahaan terlihat lebih kuat. Salah satu KAP terbesar, Ernst & Young, yang mengaudit Lehman Brothers dianggap lalai dimana dalam opini auditnya menyatakan *‘fairly presented in accordance with general accepted accounting principles’ (GAAP)*. Kebangkrutan ini merupakan titik awal krisis pada 2007/2008 lalu. Krisis ini mengubah secara mendasar berbagai aspek tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Hampir semua negara terkena imbasnya meski dalam skala yang berbeda. ([http://www.kompasiana.com/priyanto\\_nugroho/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105\\_54ffa358a33311f44d5109a7](http://www.kompasiana.com/priyanto_nugroho/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105_54ffa358a33311f44d5109a7))

Laporan keuangan menurut IAI (2015 : 1.3 paragraf 09) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

SA 200 dalam IAPI (2013 : 200.1 paragraf 3) menyatakan bahwa tujuan suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka.

Standar Audit (SA) 200 dalam IAPI (2013 : 200.2 paragraf 5) menyatakan bahwa SA mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

IAI (2015 : 1.6 paragraf 25) menyatakan bahwa dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak memiliki alternatif lain yang realistis selain melakukannya. Jika manajemen menyadari (dalam membuat penilaiannya) mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atas kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut.

SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.3 paragraf 6) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBIKKG (Asosiasi) Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Beberapa peneliti telah meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014a : 176) mengindikasikan kesuksesan atau kegagalan entitas untuk suatu periode tertentu. ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA menurut Gitman dan Zutter (2015 : 130) dapat mengukur efektifitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang tersedia. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelolah aset yang tersedia untuk menghasilkan profit dan mengindikasikan keberhasilan perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* semakin kecil. Hasil penelitian Melania, Andini, dan Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 24) menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Weygandt, Kimmel, Kieso (2016 : 639) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dapat menyediakan informasi tentang kemampuan untuk membayar hutang. Semakin tinggi *debt to asset ratio* berarti semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva. Hutang perusahaan yang banyak cenderung lebih beresiko gagal dipenuhi pembayarannya oleh perusahaan. Dengan demikian, kelangsungan usaha perusahaan cenderung diragukan sehingga kemungkinan untuk mendapatkan



opini audit *going concern* semakin besar. Hasil penelitian Melania, Andini, Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dorrell dan Gadawski (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang paling penting. Arus kas entitas dapat menyediakan informasi bagi pengguna dalam menilai arus kas, memahami aktivitas operasional, pendanaan dan investasi perusahaan, serta interpretasi kinerja keuangan yang lain. Salah satu rasio arus kas adalah *operating cash flow ratio*. Messier, Glover, Prawitt (2014a : 175) menyatakan bahwa *operating cash flow ratio* dapat mengukur kemampuan entitas untuk menutup liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. Kas yang diperoleh dapat digunakan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi *cash flow ratio* yang diprosikan dengan *operating cash flow ratio* berarti perusahaan semakin mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan cenderung mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Bunandi (2014) menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan arah pengaruhnya negatif. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Ibrahim dan Raharja (2014) dimana rasio arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pertumbuhan perusahaan menurut Weston dan Copeland (1992 : 233) dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya serta kinerja perusahaan meningkat sehingga perusahaan cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Hasil penelitian Rahman dan Siregar (2012) serta Ginting dan Suryana (2014) menunjukkan bahwa terbukti pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan Yunida dan Wardhana (2013) serta Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dimana pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.12 paragraf A4) menyatakan bahwa ukuran suatu entitas dapat mempengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi buruk. Entitas kecil mungkin dapat merespon dengan cepat terhadap pemanfaatan peluang, tetapi mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya. Resiko bank dan kreditur menghentikan dukungan, hilangnya pemasok utama, karyawan kunci, dan hak untuk beroperasi juga dimiliki oleh entitas kecil. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil sehingga cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Melania, Andini, dan Arifati (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) serta Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dewan komisaris menurut Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/ POJK.04/2014 adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Menurut Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan proporsi komisaris independen yang memadai, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih efektif dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh komisaris independen akan membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2014) menunjukkan terbukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adjani dan Rahardja (2013) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setelah membaca penelitian-penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa adanya *gap research* yang dapat diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yaitu perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu, hasil penelitian beberapa peneliti tidak sesuai dengan hasil yang diharapkannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, *cash flow ratio*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## B. Identifikasi Masalah

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *cash flow ratio* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

## C. Batasan Penelitian

Menyadari adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perusahaan keuangan, *real estate*, dan *property*.



2. Periode penelitian ini adalah tahun 2012-2015.

#### D. Rumusan Masalah

Apakah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *cash flow ratio*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow ratio* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

#### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis





- a. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk dapat lulus dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- b. Menjadi sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- c. Menambah pengetahuan penulis tentang variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

## 2. Bagi Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.